

# INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Oleh Dr. ANDOYO SASTROMIHARJO, M.Pd. \*)

Berbahasa merupakan kegiatan yang selalu mengisi berbagai bidang kehidupan umat, misalnya, bidang ekonomi, hukum, politik, dan pendidikan. Kegiatan tersebut berlangsung, baik secara transaksional maupun interaksional. Melalui kegiatan tersebut pemakai bahasa berusaha memerikan, memaparkan, memberikan alasan, menceritakan, atau menyarankan sesuatu. Bahkan, van Ek dan Alexander (dalam Brown, 1994:234) mendaftar 70 fungsi bahasa.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan bahasa, penggunaan bahasa dikemas dalam empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis). Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut menjadi landasan pembelajaran sejak SD hingga perguruan tinggi. Setiap pebelajar diberdayakan kompetensinya untuk menguasai keempat aspek tersebut (meskipun sulit mencari orang yang menguasai keempatnya).

Keterampilan berbahasa merupakan aspek kemampuan berbahasa yang menjadi sasaran tumpu para pebelajar bahasa. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan para pengajar terus berupaya meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa melalui pencapaian kompetensi berbahasa, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Bahkan, dalam KTSP untuk SMA (MA) dinyatakan bahwa standar kompetensi lulusan untuk pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

## **1. Mendengarkan**

Memahami wacana lisan dalam kegiatan penyampaian berita, laporan, saran, berberita, pidato, wawancara, diskusi, seminar, dan pembacaan karya sastra berbentuk puisi, cerita rakyat, drama, cerpen, dan novel.

## **2. Berbicara**

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan berkenalan, diskusi, bercerita, presentasi hasil penelitian, serta mengomentari pembacaan puisi dan pementasan drama.

## **3. Membaca**

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana tulis teks nonsastra berbentuk grafik, tabel, artikel, tajuk rencana, teks pidato, serta teks sastra berbentuk puisi, hikayat, novel, biografi, puisi kontemporer, karya sastra berbagai angkatan dan sastra Melayu klasik.

#### **4. Menulis**

Menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, teks pidato, proposal, surat dinas, surat dagang, rangkuman, ringkasan, notulen, laporan, resensi, karya ilmiah, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerpen, drama, kritik, dan esei.

Dengan mencermati SKL tersebut kita dapat berkreasi untuk menemukan inovasi-inovasi pembelajaran sehingga semua butir SKL terpenuhi pada akhir jenjang pendidikan SMA. Butir-butir SKL tersebut mengarah pada penggunaan bahasa. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa di sekolah diarahkan untuk keterampilan berbahasa. Pembelajarannya bersifat integratif karena setiap aspek keterampilan berbahasa dikemas dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **A. Memahami Tujuan**

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Jika dicermati lebih saksama, berbagai tujuan pembelajaran tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah pembelajaran, yakni ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif dan psikomotorik yang lebih

mendominasi pembelajaran. Ranah afektif banyak ditinggalkan (dilupakan) para guru. Padahal, ranah afektif sangat penting untuk membangkitkan motivasi belajar.

Di dalam KTSP dinyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pernyataan tersebut berimplikasi bahwa siapa pun yang mempelajari suatu bahasa pada hakikatnya sedang belajar berkomunikasi. Thompson (2003:1) menyatakan bahwa komunikasi merupakan fitur mendasar dari kehidupan sosial dan bahasa merupakan komponen utamanya. Pernyataan tersebut menyuratkan bahwa kegiatan berkomunikasi tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan berbahasa. Oleh sebab itu, para linguis terapan (khususnya dalam bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa) selalu berupaya untuk melahirkan pikiran-pikiran barunya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa sehingga para siswa mampu menunjukkan kompetensinya dalam berbahasa.

Dalam dunia pembelajaran bahasa, pendekatan komunikatif telah berkembang sejak tahun 1970-an di berbagai belahan dunia (Periksa Burns and Joyce, 1999:49). Pelahiran pendekatan tersebut dipicu kurang berhasilnya metode Tatabahasa dan Terjamahan (*Grammar and Translation Method*) meningkatkan prestasi belajar. Pikiran baru tersebut menghasilkan metode Langsung (*Direct Method*) untuk digunakan para guru dalam pembelajaran bahasa.

Selain untuk berkomunikasi, pembelajaran bahasa juga ditujukan untuk menumbuhkan kebanggaan dalam berbahasa. Menurut pengamatan saya (masih dalam bentuk hipotesis), para siswa kurang memiliki motivasi untuk menggunakan bahasa Indonesia. Karena kurang (tidak) memiliki motivasi, kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia menjadi menurun, bahkan implikasinya terasa dalam pencapaian prestasi belajar yang kurang membanggakan. Kondisi seperti itu memerlukan pikiran-pikiran baru (kreatif) dalam pembelajaran bahasa sehingga kebanggaan berbahasa Indonesia menjadi tumpuan bangsa Indonesia (khususnya).

## **B. Menaksir Perangkat**

Setiap pembelajaran memerlukan berbagai komponen karena pembelajaran merupakan sebuah sistem. Keberhasilan pembelajaran merupakan kondisi kumulatif dari semua komponen yang terlibat. Dengan kata lain, keberhasilan suatu pembelajaran bukan disebabkan oleh satu komponen, melainkan banyak komponen yang turut andil.

Begitupun sebaliknya. Kegagalan suatu pembelajaran dapat disebabkan oleh banyak komponen. Perangkat pembelajaran yang turut andil dalam keberhasilan pembelajaran adalah kurikulum, guru, metode, bahan, media, dan alat penilaian di samping siswa dan kondisi kelas.

## **B.1 Kurikulum**

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah KTSP. Sebenarnya, KTSP masih harus disempurnakan lagi melalui pengembangannya di sekolah sesuai dengan kondisi sekolah. Dengan demikian, para guru dapat mengembangkan daya kreatifnya untuk merancang kurikulum pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya yang bersifat nasional mulai dari kerangka dasar, struktur kurikulum, sampai dengan silabusnya, KTSP merupakan kurikulum desentralistis karena ada pembagian kewenangan penyusunan kurikulum antara pusat, daerah, dan satuan pendidikan pada seluruh lini (Ramly, 2008:2). Kondisi demikian menuntut satuan pendidikan mampu mengembangkan kurikulum masing-masing sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Untuk mencapai SKL yang diharapkan yang tecermin melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar. kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu dikemas secara kreatif, integratif, kooperatif, dan interaktif. Dalam pengembangan kurikulum guru bahasa perlu kreatif menciptakan kegiatan-kegiatan berbahasa dan bersastra sesuai dengan standar isi yang ditentukan. Kegiatan berbahasa dan bersastra tersebut dilaksanakan secara integratif, baik antaraspek keterampilan berbahasa maupun lintas pelajaran. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mengarah pada pencapaian standar kompetensi yang berhubungan dengan empat aspek keterampilan berbahasa. Dalam pelaksanaan pembelajaran keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut harus terintegrasi sehingga pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak bersifat parsial atau diskrit. Selain itu, pengembangan kurikulum harus mencerminkan pengembangan kompetensi berbahasa dan bersastra siswa sehingga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan bersifat kooperatif dan interaktif. Melalui kedua sifat tersebut, siswa dapat mencapai kompetensi maksimal untuk menggunakan bahasa dan pengetahuan kesastraannya.

## B.2 Guru

Keberhasilan belajar sangat bergantung pada upaya guru membelajarkan para siswanya. Meskipun demikian, dalam kerangka pembelajaran guru merupakan salah satu faktor saja untuk mencapai keberhasilan pembelajaran di samping faktor metode, bahan, media, dan penilaian. Selain itu, faktor siswa pun tidak bisa dilupakan karena siswa merupakan subjek didik.

Salah satu fungsi pengajar adalah penggerak terjadinya proses belajar mengajar. Sebagai penggerak pengajar harus memnuhi beberapa kriteria. Kriteria itu harus menyatu dalam diri pengajar agar dapat menunjukkan mutu profesionalnya. Menurut Howard (dalam Pateda, 1991:39) kriteria pengajar bahasa adalah

- a. menguasai semua metode mengajarkan bahasa dan dapat menerapkannya dalam proses belajar mengajar;
- b. menguasai bahan yang akan dan sedang diajarkan;
- c. melaksanakan semua kegiatan sekolah;
- d. menguasai semua jenis dan prosedur penilaian;
- e. menguasai semua tipe latihan berbahasa;
- f. menguasai pengelolaan kelas;
- g. menguasai teknik pengajaran individual;
- h. dapat menentukan dan menguasai silabus pembelajaran;
- i. dapat memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia;
- j. menguasai tujuan pembelajaran dan aktivitas untuk mencapai tujuan tersebut; dan
- k. menguasai teknik-teknik pendidikan.

Guru bahasa yang profesional:

- a. kompetensi pedagogik: kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. kompetensi sosial: kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- c. kompetensi kepribadian: kemampuan kepribadian yang mantap stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- d. kompetensi profesional: kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru diharapkan mampu memberikan pembelajaran untuk berbagai aspek keterampilan berbahasa. Kompetensi memberikan pembelajaran terkait dengan berbagai faktor, di antaranya merumuskan indikator dan tujuan, mengorganisasikan bahan, mengonstruk alat evaluasi, mengemas kegiatan, meracik

metode dan teknik, dan mendedah sumber dan media pembelajaran. Ketujuh faktor tersebut memerlukan keterampilan guru sehingga pembelajaran bahasa berlangsung dengan mengikuti kaidah PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Untuk mengejawantahkan ketujuh faktor tersebut, berikut ini saya sajikan beberapa masukan untuk merancang kreativitas dalam pembelajaran berbicara. Pikiran saya tentang kreativitas dalam pembelajaran berbicara saya tuangkan dalam "Nawa sila basa" sebagai berikut.

1. Guru bahasa harus siap untuk berpikir kritis dan kreatif.
2. Rumuskanlah indikator yang tepat sesuai dengan rumusan kompetensi dasar yang hendak dicapai.
3. Rancanglah tujuan pembelajaran yang dapat dicapai untuk waktu yang tersedia.
4. Konstruksilah alat evaluasi yang tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
5. Carilah topik kegiatan yang tengah menjadi sorotan publik.
6. Organisasikan bahan secara sistematis dengan mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran (dari yang mudah ke yang sukar, dari yang dekat ke yang jauh, dari yang dikenal ke yang tidak dikenal, dari yang sederhana ke yang kompleks).
7. Kemaslah kegiatan pembelajaran yang menarik (pembelajaran tidak selalu dibatasi empat dinding kelas).
8. Raciklah metode dan teknik yang dapat menumbuhkan minat siswa belajar dan tertarik dengan pembelajaran bahasa.
9. Dedahlah sumber dan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan pikiran-pikiran kritis dan kreatif.

Dari berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam rangka melaksanakan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang inovatif diperlukan guru bahasa yang bertanggung jawab, antusias, interpreneur, dan kreatif. Bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang diembannya untuk mencerdaskan peserta didik. Guru bahasa harus antusias untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajarannya. Selain itu, guru bahasa perlu memiliki jiwa interpreneur (kewirausahaan) agar dapat memberikan bekal hidup melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Agar tampak keprofesionalannya, guru bahasa dan sastra Indonesia perlu memiliki pikiran-pikiran kreatif sehingga pembelajaran tidak menjemukan (membosankan). Johnson (2008:3) menyatakan bahwa guru yang baik memerlukan kesabaran, kearifan, dan rasa humor.

### **B.3 Metode**

Perjalanan panjang pengajaran bahasa itu sampailah pada pemikiran bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pemikiran ini muncul dari fakta dalam pemakaian bahasa. Bahasa dimiliki setiap individu untuk melakukan kegiatan berkomunikasi antarsesama. Pemikiran seperti ini sudah muncul sebenarnya dalam linguistik Struktural Mongin-Ferdinand de Saussure. Saussure mengatakan bahwa *language is a social institutions* ‘bahasa merupakan fakta sosial’ (Saussure,1971: 15). Pemikiran Saussure ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran ahli sosiologi Emile Durkheim (Samsuri,1988:11). Dengan demikian, perhatian terhadap aspek kemanusiaan mendapat tempat dalam pengajaran bahasa. Para linguis terapan pun memikirkan pola pengembangan pengajaran bahasa yang berwawas kemanusiaan sehingga lahirlah ancangan yang dinamakan ancangan humanistik (Stevik,1991). Ancangan ini melahirkan *Community Language Learning/CLL* yang dikembangkan oleh Charles A. Curran, *Total Physical Response/TPR* yang dikembangkan oleh James Asher, *The Natural Approach/NA* yang dikembangkan oleh Tracy Terrell, *The Silent Way* yang dikembangkan oleh Caleb Gattegno, dan *Suggestopedia* yang dikembangkan oleh Georgi Lozanov.

Pengembangan ancangan berwawas humanistik tersebut lebih ditujukan pada pengajaran bahasa kedua dan atau pengajaran bahasa asing. Dalam pelaksanaannya untuk situasi pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pun tidak mudah karena berbagai kendala teknis yang masih sering menjadi alasan utama, misalnya, jumlah anak didik di dalam kelas, media pengajaran, dan sumber daya manusia (guru) yang masih belum profesional. Selain itu berbagai ancangan di atas – meskipun sudah diuji keterandalannya dengan berbagai uji-coba dan penelitian—sulit diterapkan dalam pengajaran bahasa Indonesia karena ancangan tersebut lebih banyak diterapkan pada siswa yang berlatar belakang bahasa pertama yang berbeda-beda (tidak serumpun) dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kasus seperti ini sulit diterapkan dalam pengajaran bahasa Indonesia karena posisi bahasa Indonesia dengan bahasa pertama yang dikuasi anak masih berada dalam satu rumpun. Dengan situasi kedwibahasaan yang seperti ini, semua ancangan humanistik di atas masih menjadi kendala untuk diterapkan.

Yang lebih memungkinkan untuk dilaksanakan di Indonesia pada era 80-an adalah ancangan komunikatif. Ancangan ini masih memanfaatkan pikiran Chomsky, terutama konsep kompetensi dan performansinya. Bagi Chomsky, kompetensi merupakan *the speaker-hearer's knowledge of his language* dan performansi merupakan *the actual use of language in concrete situation* (Chomsky,1969:4). Menurut Chomsky, proses belajar bahasa adalah proses pembentukan kaidah (*role formation process*), bukan proses pembentukan kebiasaan (*habit formation process*) (Sumardi,1992:99). Dengan demikian, Chomsky ingin memberitahu dunia pengajaran bahasa bahwa kompetensi perlu dikembangkan pada diri pembelajar sehingga mereka mampu menggunakan bahasa secara gramatikal.

Ancangan komunikatif sebenarnya lebih dekat dengan kajian tatabahasa fungsional yang telah dilakukan oleh para linguis, misalnya, para linguis aliran Praha, yakni Vilém Mathesius, Trubetzkoy, André Martinet, dan Roman Jakobson (Sampson,1980:103-129). Ancangan komunikatif dimunculkan sekaitan dengan slogan “belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi”. Dengan slogan itu para pengajar diharapkan dapat menyadari hakikat belajar bahasa bagi para siswanya, yakni mereka harus diarahkan dalam belajar bahasa untuk berkomunikasi. Dengan demikian, keberadaan fungsi bahasa mulai mendapat perhatian. Finocchiaro and Brumfit mencoba memberikan kontras antara metode Audiolingual dengan ancangan Komunikatif, yang berkaitan dengan konsep kebahasaan disajikan Finocchiaro and Brumfit *the target linguistic system will be learned best through the process of struggling to communicate*. Adapun yang menjadi penekanan dari ancangan komunikatif ini adalah *communicative competence, linguistic variation, dan fluency and acceptable language* (Richards and Rodgers,1993:67-68).

Perjalanan pengajaran bahasa itu mewarnai pengajaran bahasa Indonesia di tanah air tercinta ini. Setelah Kurikulum 1975 yang dianggap diwarnai oleh aliran Linguistik Struktural, kebijakan dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia mulai bergeser dengan diberlakukannya Kurikulum 1984. Kurikulum ini memperkenalkan tindak berbahasa yang dinamakan pragmatik, dan membagi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi enam unit (Membaca, Kosakata, Struktur, Menulis, Pragmatik, dan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia). Dengan dilakukan pengunitan seperti itu,

pengajaran bahasa Indonesia tampak tidak terintegrasi. Dengan kata lain, pengajaran bahasa dan sastra Indonesia bersifat diskrit. Bahkan, guru cenderung mengajarkan struktur bahasa lepas dari konteks sehingga slogan “Ajarkanlah bahasanya bukan tentang bahasanya” tidak tercapai. Setelah sepuluh tahun perjalanan kurikulum tersebut, pemerintah memberlakukan Kurikulum 1994. Kurikulum ini kental dengan warna pendekatan komunikatif karena slogan yang dibawanya adalah “Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi”. Dengan slogan ini orientasi kurikulum berubah dari pengajaran ke pembelajaran. Pembelajaran kebahasaan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan penggunaan bahasa. Dengan demikian, struktur bahasa diajarkan secara terintegrasi dengan aspek keterampilan berbahasa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak ada istilah “metode yang baik atau metode yang jelek”. Yang ada adalah metode yang cocok (tepat). Untuk itu perlu disiapkan seperangkat metode yang menarik, atraktif, normatif, taktis, andal, dan praktis. Jika kita melihat standar nasional pendidikan, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, kooperatif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Standar Nasional Pendidikan Bab IV Pasal 19).

#### **B.4 Bahan**

Bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berorientasi pada bahan otentik. Maksudnya, bahan yang dibelajarkan kepada siswa adalah bahan yang diambil dari kehidupan (peristiwa) nyata atau dari kegiatan berkomunikasi. Untuk pembelajaran sastra bahan yang diberikan berkenaan dengan karya sastra yang digali, baik dari buku-buku sastra atau dari sastra lisan. Melalui keotentikan bahan, siswa dapat menyadari bahwa bahasa sangat diperlukan dalam kehidupan atau kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra tidak terjerumus ke dalam pembelajaran “tahayul”.

Bahan otentik dapat kita ambil dari berbagai kegiatan berkomunikasi. Bahan tersebut berlimpah dalam kehidupan sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Ketika bahan otentik diberikan kepada siswa, motivasi belajar siswa dapat ditumbuhkan

sehingga keberhasilan pembelajaran dapat diraih. Guru yang mampu mencari dan menata bahan otentik adalah guru yang memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajarannya. Guru yang demikian dapat dikategorikan guru yang tengah melakukan inovasi dalam pembelajarannya. Selain otentik, bahan harus aktual dan sesuai dengan topik bahasan.

## **B.5 Media**

Teknologi merupakan produk kreatif manusia untuk memenuhi berbagai keperluan hidup secara efektif. Saat ini teknologi informasi termasuk karya besar manusia untuk mengejawantahkan segala keinginannya. Internet sebagai bagian dari produk teknologi informasi berkembang pesat dan telah membawa perubahan yang luar biasa pada segala aspek kehidupan manusia. Tak pelak lagi internet telah memengaruhi pola berkomunikasi antarmanusia dalam dunia maya. Melalui internet setiap orang dapat berkomunikasi. Bahkan, dunia pendidikan pun tidak luput untuk memanfaatkannya sehingga kelas maya dapat tercipta.

Internet menawarkan banyak fasilitas untuk dunia pendidikan. Fasilitas komunikasi yang disediakan internet telah memungkinkan kelas *online* menjadi kenyataan dengan mempergunakan halaman web berbasis teks, surat elektronik (*e-mail*), pertukaran teks dan atau suara secara langsung (*Internet Relay Chat*), dan berbagai fasilitas multimedia interaktif. Dengan demikian, kegiatan belajar-mengajar dapat dilaksanakan, baik yang bersifat tertunda (*delayed*, seperti melalui *e-mail*) maupun secara langsung atau instan (*real-time*, misalnya melalui *IRC* dan *audio-video conferencing*). Pengajar dan peserta didik dapat melakukan komunikasi lintas waktu sehingga pembelajaran dapat dimasimalkan untuk pencapaian hasil belajar.

Sejauh ini cukup banyak penelitian dan eksperimen yang berkenaan dengan pemanfaatan komputer dan internet untuk kegiatan belajar bahasa. Penelitian Davis dan Thiede tahun 2000 (Purnawarman, 2002) menunjukkan bahwa *asynchronous electronic discourse* dalam pelajaran menulis mampu menumbuhkan kesadaran pembelajaran linguistik dan gaya menulis. Chen et al. (Purnawarman, 2002) melakukan penelitian dengan melibatkan mahasiswa di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing pada National Cheng Kung University dengan fokus pembelajaran menulis bahasa Inggris melalui internet.

Penelitian ini membuktikan bahwa pertukaran pesan melalui internet mampu membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan komunikasi baru dan memperkuat kemampuan mereka berbahasa Inggris.

Penelitian lain dilakukan Susana M. Sattilo dari Montclair State University mengenai fungsi wacana dan kompleksitas sintaktis pada komunikasi sinkronis dan asinkronis. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu (1) apakah fungsi wacana yang disajikan pada diskusi sinkronis pembelajar ESL dalam penugasan membaca, baik secara kuantitatif maupun kualitatif berbeda dengan yang dilakukan melalui diskusi asinkronis, dan (2) cara CMC (*Computer-Mediated Communication*) yang mana yang memperlihatkan keluaran pembelajar yang lebih kompleks secara sintaktis. Hasilnya menunjukkan bahwa secara kuantitatif dan tipe fungsi wacana yang disajikan pada diskusi sinkronis sama dengan tipe modifikasi interaksional yang ditemukan pada percakapan bersemuka. Fungsi wacana pada diskusi asinkronis lebih dipaksakan daripada diskusi sinkronis dan sama pada lingkup evaluasi respon pertanyaan terhadap kelas bahasa yang biasa. Penangguhan diskusi asinkronis memberikan peluang kepada pembelajar untuk memproduksi bahasa yang kompleks secara sintaktis. Selain itu, Flank meneliti kompleksitas sintaktis dalam pengembalian informasi melalui multimedia (<http://www.ai.mit.edu/people/jimmylin/papres/flank>), Gouvea meneliti kompleksitas sintaktis bahasa Portugis dan Bahasa Inggris orang Brasil melalui *Rapid Serial Visual Presentation* ([http://www.umd.edu/~gouvea/A\\_Gouvea\\_WP\\_RSVP.PDF](http://www.umd.edu/~gouvea/A_Gouvea_WP_RSVP.PDF)), dan Leather meneliti gaya mengajar dengan salah satunya menggunakan program komputer.

Dengan mencermati berbagai penelitian tersebut, tampaknya dalam pembelajaran keterampilan berbahasa para guru bahasa perlu melakukan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan komputer sebagai media pembelajaran. Berikut ini pemakalah sajikan beberapa topik dari aspek keterampilan berbahasa yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan ICT dalam model pembelajarannya dalam rangka mencapai tujuan, efektif, berbasis ICT, efisien, kreatif, mampu untuk dilaksanakan, dan padu dalam pelaksanaannya.

<b>Aspek</b>	<b>Topik</b>
Menyimak	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menangkap pokok pikiran</li> <li>b. Membedakan bunyi distingtif</li> <li>c. Mengungkap kembali tuturan</li> </ul>
Membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meningkatkan kecepatan membaca</li> <li>b. Menangkap pokok pikiran</li> <li>c. Menemukan topik tulisan</li> </ul>
Berbicara	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemroduksian tuturan</li> <li>b. Keefektifan kalimat</li> <li>c. Keruntutan gagasan</li> <li>d. Ketepatan artikulasi</li> </ul>
Menulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menulis jurnal</li> <li>b. Menulis artikel</li> <li>c. Menulis bersama</li> <li>d. Menulis prosa fiksi</li> </ul>

### **B.6 Alat penilaian**

Untuk melihat keberhasilan pembelajaran, komponen pembelajaran yang diperlukan adalah alat penilaian. Alat penilaian ini digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Alat penilaian yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa meraih standar kompetensi sangat beragam. Guru yang inovatif dapat memilih alat penilaian yang cocok dengan pokok pembelajarannya.

Berdasarkan KTSP kita dapat memilih alat penilaian mulai dari penilaian tentang sikap, kinerja, portofolio, sampai pada proyek. Melalui alat-alat penilaian tersebut, siswa dipajankan dengan berbagai kegiatan sehingga pengukuran (penilaian) atas kompetensinya dapat diikuti dan tingkatan.

### **C. Mencari Solusi**

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai inovasi pembelajaran tersebut di atas, sampailah kita pada solusi yang perlu kita lakukan. Dalam

makalah ini saya mencoba menawarkan empat inovasi pembelajaran, yakni model sinektik, *image streaming*, *jigsaw*, dan intai gagasan. Keempat model pembelajaran tersebut diharapkan dapat membangkitkan semangat guru dalam membelajarkan siswa dan mampu meningkatkan kompetensi siswa.

Model sinektik dikembangkan oleh William J.J. Gordon (Joyce dan Weil, 1986:161). Model ini dikembangkan dalam rangka meningkatkan berpikir kreatif melalui pemecahan masalah. Model ini dikembangkan dengan prosedur fokus, pengandaian, gagasan, dan penuangan gagasan. Melalui model ini siswa dilatih untuk berpikir kreatif dalam pemecahan masalah.

Model Jigsaw dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Prosedur pelaksanaannya siswa dikelompokkan menjadi kelompok kecil (2-4 orang) sebagai *home group* dan *expert group*. Untuk melaksanakannya ada enam tahap yang dilalui. Keenam tahap tersebut adalah sebagai berikut. Tahap 1: Dalam setiap home group diberi bacaan atau tugas yang berbeda. Tahap 2: Anggota kelompok pergi bergabung dengan anggota kelompok lain membentuk experts group untuk memecahkan masalah yang sama. Tahap 3: Experts group membubarkan diri setelah mendapat jawaban. Tahap 4: Siswa bergabung kembali di home group untuk saling menukarkan jawaban dengan menjelaskan/mengomunikasikan semua temuannya pada experts group. Tahap 5: Evaluasi terhadap materi yang diperolehnya secara individu. Tahap 6: Penghargaan kelompok.

Model Image Streaming dikembangkan oleh Wenger (2004). *Image streaming* merupakan sebuah metode untuk mengalirkan bayangan. Wenger (2004) mencoba menawarkan metode ini sebagai inovasi dari metode Sokrates dan Einstein. Prinsip kunci metode sokrates adalah mendeskripsikan persepsi-persepsi mengenai berbagai hal kepada pendengar atau alat perekam agar dapat mempersepsi lebih banyak. Metode Einstein menekankan dasar-dasar pemikiran visual. Menurut Einstein penglihatan berisi lebih banyak informasi detail daripada indera lainnya. Menurut studi EEG (*Electro-encephalographic*), delapan puluh persen dari area otak manusia terlibat dalam respon visual. Untuk melakukan Image streaming kita perlu memerhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) biarkan yang lebih halus dan dalam memperlihatkan kepada Anda. Jangan langsung memutuskan dengan sadar apa yang ingin Anda lihat dan kemudian Anda

gambarkan. Hubungkan dengan bayangan-bayangan yang benar-benar hadir di hadapan Anda sekarang juga, apa pun bayangan-bayangan itu, (2) tutup mata untuk melihat dengan lebih bebas, (3) apa pun kesan yang Anda temukan, betapapun remeh, sederhana, tak berhubungan: bahkan warna atau garis yang tampaknya tak berarti, (4) deskripsikan bayangan itu dengan lantang kepada fokus eksternal (selain atau di luar diri Anda). Pendengar langsung adalah yang terbaik; alat perekam juga baik. Tidak boleh kurang dari itu, (5) deskripsikan dengan cepat dan mengalir dengan detail inderawi yang kaya, berkesinambungan, sekalipun hanya sekadar sekilas dan ringkas. Hal ini memaksa lebih banyak bayangan bebas hadir dan bermunculan, (6) tanpa menghiraukan taktik yang Anda gunakan untuk mendapatkan beberapa jenis kesan dan suatu aliran deskripsi yang terjadi: perhatikan kapan pemandangan berubah dan bayangan-bayangan lain hadir dan muncul, dan deskripsikan semua, dan (7) biarkan diri Anda dikejutkan oleh ungkapan bayangan Anda kepada Anda.

Model intai gagasan dikembangkan oleh penulis untuk mengembangkan daya kritis dalam pembelajaran membaca. Sebelum membaca teks, siswa dibangkitkan pikirannya untuk menerka gagasan yang ada di dalam teks. Pada saat membaca teks pikiran siswa mencocokkan gagasan yang ada pada teks dan yang diterkanya. Setelah selesai membaca, siswa diminta untuk memeriksa (membandingkan) antara gagasan yang diterka dengan gagasan yang ada pada teks.

#### **D. Menetak Diri**

Sebagai bagian dari tafakur kita mencari inovasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tampaknya kita perlu menetak diri karena segala perubahan dilakukan oleh diri sendiri bukan orang lain. Ada tiga hal yang patut untuk kita tafakuri, yakni bersemangat, dberdedikasi, dan mau berubah. Untuk menghadapi berbagai fenomena yang menarik dalam kehidupan, guru bahasa dan sastra Indonesia harus tetap bersemangat. Dengan semangat yang tinggi ruh pembelajaran dapat diraih. Selain itu, dedikasi dapat mengukur segala aktivitas sebagai guru bahasa. Hal yang sangat mendasar dari semua itu adalah jiwa mau berubah.

## Daftar Rujukan

- Brown, H.D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. Third Edition. Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents.
- Burns, A. dan Joyce, H. 1999. *Focus on Speaking*. Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research Macquarie University.
- Chomsky, N. 1969. *Aspects of the Theory of Syntax*. Massachusetts: The MIT Press.
- <http://www.ai.mit.edu/people/jimmylin/papres/flank> diunduh 25 Desember 2007.
- <http://www.umd.edu/~gouvea/A> Gouvea\_WP\_RSVP.PDF diunduh 25 Desember 2007.
- Johnson, LouAnne. 2008. *Pengajaran yang Kreatif, dan Menarik*. Terjemahan Dani Dharyani. Jakarta: Indeks.
- Joyce, Bruce and Weil, Marsha. 1986. *Models of Teaching*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Purnawarman, P. 2002. "Kolaborasi Melalui Internet: Pemanfaatan Internet dalam Mata Kuliah Menulis" artikel Jurnal *Bahasa dan Sastra* Vol. 2, No. 2, April 2002.
- Ramly, Mansyur. 2008. "Inovasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". Makalah pada Kongres Bahasa IX. Jakarta.
- Richards, J.C. and Rodgers, T.S. 1993. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saussure, F. 1971. *Cours in general Linguistics*. Terjemahan Wade Baskin. New York: McGraw-Hill.
- Sampson, G. 1980. *Schools of Linguistics*. California: Stanford University Press.
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sotilo, S.M. 2000. "Discourse Function and Syntactic Complexity in Synchronous and Asynchronous Communication". *Language Learning and Technology* Vol. 4 No. 1 May 2000, pp. 82-119.
- Sumardi, M. 1989. "Pendekatan Humanistik dalam Pengajaran Bahasa". Makalah dalam *PELLBA 10*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Sumardi, M. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*.

Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Stevik, E. W. 1991. *Humanism in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

Thompson, N. 2003. *Communication and Language*. New York: Palgrave Macmillan.

Wenger, W. 2004. *Beyond Teaching and Learning*. Terjemahan Ria Sirait. Bandung: Nuansa.